

## **Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan**

**ANNISA HERLIDA SARI, M.Pd**  
[annisaherlidasari@ymail.com](mailto:annisaherlidasari@ymail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan yang dapat meningkatkan perkembangan emosi anak di PAUD Al-A'LAA Bogor, dengan subjek penelitian berjumlah 10 anak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui catatan lapangan, lembar observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi.. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan perkembangan emosi anak setelah tindakan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan perkembangan emosi anak menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Pada siklus I, diperoleh peningkatan sebesar 65% dan meningkat menjadi 85% pada siklus II. Berdasarkan data kuantitatif tersebut, diperkuat dengan temuan data kualitatif bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-A'LAA Bogor. Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran anak usia dini haruslah menerapkan metode dan media yang sesuai, menyampaikan berbagai pesan, memberikan motivasi, memberikan stimulasi, memberikan contoh, dan memberikan pertanyaan.

**Kata Kunci :** Perkembangan emosi, metode bercerita dengan boneka tangan, penelitian tindakan

## **Pendahuluan**

Anak membutuhkan penghargaan dari orang dewasa untuk memutuskan sesuatu yang mereka inginkan agar emosi mereka dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada dasarnya emosi dapat dipelajari atau diketahui melalui ekspresi anak, baik dengan tulisan atau gesture. Anak usia 4-5 tahun telah mengenali berbagai macam ekspresi emosi dan menyadari bahwa ia tidak dengan mudah mengekspresikan gejala emosinya terhadap orang lain dan lingkungan. Anak mulai belajar mengekspresikan perasaannya melalui berbagai bentuk perilaku yang dapat diterima secara social. Dorongan untuk dapat diterima oleh orang sekitar, teman sebaya, hubungan dengan orang dewasa mengakibatkan anak untuk bersikap demikian.

Seperti yang telah diyakini pakar psikologi anak, bahwa perkembangan emosi merupakan pusat dari kehidupan anak dan seharusnya menjadi pusat bagi kurikulum pendidikan anak di prasekolah maupun SD awal. Oleh karena itu sangat penting melibatkan aspek emosi dalam setiap kegiatan belajar anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, pengaruh keluarga, dan faktor yang bukan berasal dari social keluarga. Pengaruh media merupakan faktor yang bukan berasal dari social keluarga yang dapat mempengaruhi emosi anak (Thomas L Crandell 2009:244).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Al-A'Laa Bogor, peneliti melihat bahwa masih banyak anak yang perkembangan emosinya belum berkembang dengan baik, masih banyak anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Selain itu anak juga kurang memiliki kesempatan dan alat untuk mengetahui ekspresi emosinya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih dilakukan dengan cara konvensional. masih banyak guru yang kurang memperhatikan kebutuhan anak didik yang membutuhkan metode pembelajaran serta alat bantu / media dalam kegiatan belajar. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang membuat anak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa anak terlihat bermain dengan temannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak kurang focus dengan apa yang disampaikan oleh guru dan

justru asyik berbicara dengan teman yang lain. Dibutuhkan metode lain yang dapat digunakan selama kegiatan pembelajaran agar anak lebih tertarik untuk mendengarkan dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Penyampaian pembelajaran oleh guru membutuhkan cara-cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Guru harus mampu mengembangkan metode yang tepat untuk membimbing anak dengan tidak mengabaikan kegiatan bermain. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu memberikan metode pembelajaran yang lain dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara atau metode yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perkembangan emosi pada anak ialah melalui metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita anak dapat memperoleh banyak pengetahuan serta contoh-contoh baik yang ditanamkan dalam cerita dengan cara yang menyenangkan. Penyampaian pembelajaran diharapkan lebih menarik minat anak dan dapat lebih mudah untuk dipahami oleh anak metode bercerita dapat disampaikan dengan menggunakan media. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu boneka tangan. Melalui penggunaan boneka tangan, cerita yang diceritakan dapat lebih menarik dan mengesankan bagi anak. Anak dapat melihat secara langsung tokoh yang diperankan dalam cerita. Dengan demikian diharapkan anak lebih mampu memahami apa yang disampaikan dalam cerita melalui boneka tangan yang digunakan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dideskripsikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai metode bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-A'Laa Bogor. Selanjutnya, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pencapaian perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-A'Laa Bogor menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan, mendeskripsikan apakah penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-A'Laa Bogor.

### **Pengertian Emosi**

Emosi berasal dari kata latin *Motere*, adalah suatu kondisi tergerak untuk berbuat (*a state of being moved, and an impuls to act*). Dengan demikian emosi memiliki beberapa komponen yaitu, gerak untuk bertindak, menghayati perasaan yang bersifat subjektif dan

kesadaran tentang emosi itu atau dengan kata lain, memiliki unsur subjektif, perilaku (behavioral), dan fisiologis (Conny R Setiawan 2002 : 66-67). Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu penyesuaian yang berasal dari dalam diri dengan melibatkan keseluruhan diri seseorang. Menurut Santrock *emotions as feeling of that involves as mixture of physiological arousal (fast heartbeat) and overt behavior (a smile or grimace, for example)* (John W Santrock, 1997:359). Hal ini dapat diartikan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis seperti denyut jantung yang cepat dan perilaku yang tampak seperti ringisan.

Emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada apa yang ada di sekitarnya. Anak belajar untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, belajar untuk mempersepsikan sesuatu, belajar mengontrol diri sendiri, dan belajar bermain dan belajar ketika sendiri ataupun dengan anak yang lain. Emosi dikaitkan dengan perasaan yaitu aspek penting, baik yang bersifat positif ataupun negatif yang membantu anak untuk menemukan ide-ide baru dalam menghadapi suatu permasalahan (Caron B Goode 2005:8). Emosi mewarnai seluruh perasaan yang bergejolak dan mempengaruhi diri seseorang secara psikis maupun fisik. Emosi yang kuat secara positif mempengaruhi kesehatan kesejahteraan. Emosi negatif, terutama emosi yang tidak diungkapkan, akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan mental dan fisik.

### **Tahapan Perkembangan Emosi**

Tahapan perkembangan emosi menurut Erik Erikson yaitu: (0-1) basic trust vs mistrust; (1-3) Autonomy vs shame and doubt; (3-6) initiative vs guilt; (6-12) industry vs inferiority; (12-20) identity vs role confusion; (20-40) intimacy vs isolation; (40-65) Generativity vs stagnation; (old age) ego integrity vs despair (David R Shaffer, 1999: 46). Berdasarkan delapan tahapan perkembangan yang diklasifikasikan menurut oleh Erikson, maka anak usia 4-5 tahun berada dalam tahapan initiative vs guilt atau inisiatif vs rasa bersalah. Dalam tahapan inisiatif, anak membuat rencana, menetapkan tujuan dan mempunyai semangat untuk mencapainya. Lingkungan sekitar anak dapat membantu proses ini dengan memperbolehkan anak berpartisipasi untuk mengerjakan tugas-tugas yang menarik bagi anak. Lewat cara ini

orang tua bisa membantu anak memiliki keberanian untuk memimpikan, dan mengejar tujuan-tujuan yang bernilai yang tidak akan dirusak oleh rasa bersalah maupun larangan.

Tahapan perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun menurut Saami “*Growing use of symbol to represent emotions. Use of pretend emotions in dramatic play and teasing. Aware of ability to mislead others by putting on false expressions. By communicating with others, learns more about how to behave in social situations. Sympathetic to other children; helping behavior. Increasing insight into others’ emotions.*” Dapat diartikan bahwa dalam tahapan ini seorang anak menunjukkan emosinya menggunakan symbol, dengan bermain drama, ataupun hal-hal lucu. Anak juga telah menyadari ekspresi emosi orang lain yang salah. Melalui komunikasi dengan orang lain anak lebih banyak memahami bagaimana berperilaku. Kebiasaan menolong dan rasa simpati pada orang lain juga telah muncul, juga dapat membantu anak sehingga semakin lebih memahami emosi orang lain.

Pada usia 4-5 tahun berada dalam tahap Inisiatif vs rasa bersalah pada tahap ini krisis yang terjadi pada diri anak adalah antara inisiatif (melaksanakan inisiatif tersebut) dan rasa bersalah untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anak (Martini Jumaris 2003:35). Dalam tahapan ini anak perlu belajar untuk mengendalikan perasaan dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Selain itu anak juga masih perlu merasakan kebebasannya. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif maka anak akan kesulitan mengekspresikan kepribadiannya dengan leluasa karena takut dianggap salah. Hal ini juga dapat menyebabkan anak diliputi dengan rasa ragu-ragu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun berada dalam tahapan inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahapan ini anak memiliki ide-ide tentang banyak hal, dan ingin melaksanakan ide tersebut. Pada usia ini anak juga telah mampu menunjukkan ekspresi emosi melalui symbol ataupun permainan, anak belajar bagaimana bersikap dalam masyarakat melalui komunikasi dengan orang lain.

### **Indikator Kemampuan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun.**

Dari karakteristik perkembangan emosi di atas maka dapat diidentifikasi beberapa indicator kemampuan emosi anak usia 4-5 tahun yaitu:

- a) Mengenal emosi diri:
  - Mampu mengenali rasa marah;

- Mampu mengenali rasa bahagia;
- Mampu mengenali rasa takut;
- Mampu mengenali rasa sedih.

b) Mengatur diri:

- Menahan supaya tidak berbicara sendiri ketika belajar;
- Mampu mengalah pada teman;
- Tidak bertengkar dengan teman.

c) Memotivasi diri:

- Anak berani menjawab pertanyaan;
- Anak berani bertanya;
- Berani menunjukkan hasil pekerjaannya.

d) Mengenali emosi orang lain:

- Menunjukkan antusias dalam permainan;
- mengenali teman yang sedih.

e) Kecakapan social:

- Anak mau berbagi kepada teman;
- Anak mau menolong teman;
- Anak mau membantu teman;
- Mau membersihkan lingkungan kelas

### **Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi**

Perkembangan emosi anak secara umum belum berkembang secara sempurna. Dalam proses perkembangannya emosi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya menurut Crandell faktor yang mempengaruhi kemampuan emosi seseorang yaitu:

*(1)The development of self – awareness (the sence of self, Measuring a child’s self – esteem; (2) Gender identification (gender identity, influences on gender behavior, theories regarding the acquisitionof gender identity, mother, father and gender typing; (3) Family influences (family convey cultural standards, determinants of parenting, key child – rearing practizes, child maltreatment, parenting styles, sibling relationship);(4) Non familial social influences (Peer relationship and friendship, aggression, preschools and nead start, media influences ) (Thomas L. Crandell 2009:243)*

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak meliputi:1) faktor pengembangan kesadaran diri (mengukur harga diri anak, identifikasi jenis kelamin, identitas gender, pengaruh pada perilaku gender); 2) faktor keluarga (keluarga sebagai penyampai standar budaya, pola asuh orang tua, serta hubungan antar interaksi social dalam keluarga); 3) faktor non social pengaruh keluarga (hubungan persahabatan, sekolah, maupun pengaruh media).

Sebuah penelitian mengemukakan bahwa hubungan antara keamanan, kedekatan dengan ibu, dan pemahaman anak tentang emosi, baik emosinya sendiri maupun emosi negatif orang lain seperti, ketakutan, kemarahan, atau kesedihan diperoleh dari teman bermain mereka maupun berbagai media yang mereka lihat. Selain dari pada itu, seperti yang sudah dipahami bahwa pengalaman anak yang paling awal adalah keluarga, salah satunya adalah pengalaman emosi mereka, hal tersebut menjadi alasan kenapa hubungan yang ada dalam keluarga tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan emosi anak.

Anak usia 4-5 tahun dapat membicarakan mengenai perasaan-perasaan mereka dan seringkali dapat melihat perasaan oranglain. Mereka juga telah memahami bahwa emosi berkaitan dengan pengalaman dan keinginan (Diane E. Papalia 2009:385). Meskipun demikian mereka masih belum memiliki pemahaman penuh mengenai emosi yang diarahkan oleh diri sendiri dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan emosi yang bertentangan.

### **Metode Bercerita**

Dalam kegiatan pembelajaran perlu ditentukan cara-cara yang efektif untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik. Cara-cara yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran umumnya biasa disebut dengan metode. Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Ahmad Tafsir 2002:9). Suatu kegiatan pembelajaran perlu untuk menentukan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan pemelajar itu sendiri. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang penting bagi anak. Melalui bercerita guru dapat memberikan masukan-masukan pesan yang bermanfaat untuk anak, sehingga anak mengerti mengenai masukan dari pesan yang disampaikan melalui sebuah cerita. Selain beberapa pendapat diatas, cerita juga dikatakan dapat digunakan sebagai metode mengajar

terutama pada pendidikan di TK atau anak prasekolah. Anak pada umumnya suka mendengar cerita (Anita Yus 2011:182). Dengan memanfaatkan kesukaan anak dalam mendengarkan cerita, cerita dapat dijadikan suatu metode yang baik dalam kegiatan pembelajaran di TK. Terlebih lagi jika mengingat bahwa anak-anak pada masa ini memperoleh banyak pengetahuan dari hal-hal yang disukai. Jika anak merasa senang maka akan lebih mudah bagi anak memahami apa yang disampaikan kepadanya.

Salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu pada anak ialah melalui cerita. Melalui cerita seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan bahkan pengalaman secara tidak langsung dari orang yang menyampaikannya. Khususnya untuk anak, anak dapat memperoleh banyak pengetahuan berdasarkan cerita yang disampaikan. Banyak hal menarik yang mungkin menjadi pertanyaan bagi anak sebagaimana diketahui bahwa rasa ingin tau anak sangat tinggi, cerita dapat menjadi jawaban dari beberapa keingintauan anak. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena: bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, bercerita adalah metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain. Dalam kegiatan pembelajaran pada anak cerita dapat disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan karena cerita dapat diintegrasikan dengan banyak hal, sehingga memungkinkan untuk memperoleh banyak pengetahuan melalui cerita.

Menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran memerlukan kemampuan guru untuk dapat bercerita dengan menarik. Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Moeslihatoen 2004:157). Kemampuan guru dalam bercerita dapat memudahkan anak untuk mengikuti cerita dan memahaminya, dengan demikian pesan-pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan di atas, disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran baik mengenai pengetahuan maupun pesan-pesan kebaikan, serta contoh-contoh emosi dalam kehidupan yang disampaikan melalui bercerita. Metode bercerita dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.

### **Boneka Tangan**



Banyak hal yang dapat menjadi media dalam sebuah kegiatan pembelajaran, salah satu yang biasa digunakan ialah boneka. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini, boneka umum digunakan karena benda tersebut tidak asing bagi anak. Selain itu boneka juga dapat mewakili berbagai peran yang perlu disampaikan kepada anak. Menurut Daryanto boneka merupakan salah satu model perbandingan, boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang (Daryanto 2010:33). Benda tiruan memang sangat efektif digunakan terutama untuk hal-hal yang tidak dapat mendatangkan benda aslinya. Melalui benda tiruannya anak dapat lebih mudah untuk memvisualisasikan sesuai dengan benda aslinya. Terlebih lagi mengingat boneka adalah benda tiruan dalam bentuk tiga dimensi yang mana tidak hanya dapat dilihat oleh anak melainkan juga dapat dipegang langsung oleh anak.

Boneka sendiri terdiri dari berbagai macam, macam-macam boneka ditentukan berdasarkan bentuknya serta cara memainkannya. Ada boneka yang dapat digunakan dengan jari, dengan satu tangan, atau dengan menggunakan bayangan dari benda. Hal ini lebih jelas dipaparkan oleh Daryanto, yang menyatakan bahwa macam-macam boneka dibedakan atas: boneka jari (dimainkan dengan jari tangan); boneka tangan (dimainkan dengan satu tangan); boneka tongkat seperti wayang-wayangan; boneka tali yang sering disebut marionette (cara memainkannya melalui tali yang menghubungkan kepala, tangan dan kaki); boneka bayang-bayang (*shadow puppet*) dimainkan dengan cara mempertontonkan gerak bayang-bayangnya. Keuntungan menggunakan boneka adalah efisien terhadap waktu, tempat biaya dan persiapan, dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira (Daryanto 2010:33). Seperti yang telah disebutkan, bahwa penggunaan boneka tangan ini dimaksudkan untuk dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak. Dengan penggunaan boneka tangan anak dapat lebih tertarik dan bergembira sehingga anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Boneka tangan dapat membantu kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan. Boneka tangan memiliki berbagai jenis, mulai dari hanya menggunakan jari dengan menggambar dijari, atau dengan menutupi jari dengan kostum tokoh, ada pula yang menggunakan tangan, dengan kata lain menutupi keseluruhan telapak tangan dengan berbagai kostum yang menggambarkan tokoh dalam cerita. Berbagai jenis ini dimaksudkan untuk memudahkan anak dalam berimajinasi dan menangkap kegiatan pembelajaran yang disampaikan. Jackman mengungkapkan bahwa *Hand puppets come in many types and varieties and are easy for young children to make and manipulate* (Hilda L, Jackman

2009:330). Hal ini dapat diartikan bahwa boneka tangan datang memiliki berbagai jenis dan variasi yang mudah untuk dibuat dan dimanipulasi oleh anak. Berbagai jenis boneka tangan yang ada dimaksudkan untuk menarik perhatian anak dan dapat menyampaikan pesan-pesan dengan baik.

Boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh guru, boneka tangan banyak dibuat dengan menggunakan sarung tangan atau kaos kaki. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan kain flannel atau kain lainnya untuk membuat boneka tangan yang menarik. *Hand puppet can be made easily from two pieces of felt or other fabric glued or swen together and cut to fit a child or an adult hand*(Hilda L, Jackman 2009:331). Ini berarti bahwa boneka tangan dapat dibuat dengan mudah daridua potong kain felt atau kain lainnya yang direkatkan atau diajhit dan dipotong sesuai ukuran tangan anak atau ornag dewasa. Apa yang diungkapkan oleh Jackman tersebut ialah salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat boneka tangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa boneka tangan ialah boneka yang dimainkan dengan berbagai cara, terdapat berbagai jenis boneka tangan dengan cara penggunaan yang berbeda pula. Boneka tangan tidak asing dan sesuai bagi anak, karena pada tahapan ini anak masih berada pada tahapan praoperasional konkret dimana anak masih membutuhkan benda konkret untuk memahami sesuatu.

### **Metode Bercerita dengan Boneka Tangan**

Metode bercerita dengan boneka tangan dapat memudahkan seseorang menyampaikan cerita degan lebih menarik. Boneka tangan yang digunakan dalam bercerita dapat membuat cerita menajdi lebih konkret. Dengan demikian anak-anak lebih mampu memahami cerita, mengingat anak masih berada pada tahapan pra operasional konkret. Banyak hal yang dapat didapat dalam menggunakan boneka, selain membuat cerita lebih konkret juga dapat memvasilitasi anak memainkan peran-peran orang dewasa dengan menggunakan benda yang mirip. Pendapat ini juga dikuatkan dengan *The educational environment itself puts the child in a situation whereby he or she embraces a game that copies the adult world. These miniature versions of the real world however are not used by teachers to stimulate a child's imagination. Hand puppets are more often designated for this task* (Jeffery Goldstein, David Buckingham, Giller Brougere 2004:47). Pendapat ini dapat diartikan secara bebas bahwa lingkungan pendidikan itu sendiri menempatkan anak dalam situasi di mana ia dapat mencakup permainan yang mirip dengan dunia orang dewasa. Ini versi miniatur dari dunia

nyata namun tidak hanya digunakan oleh guru untuk merangsang imajinasi anak. Boneka tangan lebih sering ditujukan untuk tugas ini. Penggunaan boneka tangan yang sudah tidak asing bagi anak dalam metode bercerita tentunya untuk dapat memenuhi keinginan tauan anak. Dengan demikian diharapkan anak dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan dengan baik.

Dalam penggunaan boneka tangan saat bercerita kembali guru memiliki peranan untuk dapat menyesuaikan cerita, tokoh atau disain boneka tangan, serta kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak. Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan peratakan pemegang peran tertentu (Moeslihatoen 2004:159). Untuk dapat dipahami oleh anak tentunya boneka tangan yang digunakan harus sesuai dengan cerita yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan ialah metode yang digunakan untuk menyampaikan cerita dengan menggunakan boneka tangan. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih tertarik dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan menggunakan boneka tangan anak juga lebih mudah untuk berimajinasi mengenai cerita yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang tegambar pada boneka tangan.

### **Tujuan dan Manfaat Bercerita**

Metode bercerita memiliki berbagai tujuan, terutama dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Berbagai tujuan tersebut dipaparkan oleh Moeslihatoen, yang menyatakan tujuan dari metode bercerita adalah: (1) memberikan pengalaman bagi anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan, (2) anak mampu menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita, (3) membimbing anak untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan, (4) menanamkan nilai moral, sosial dan keagamaan (Moeslihatoen 2004:170-171). Seperti yang telah disebutkan oleh Moeslihatoen, banyak terdapat tujuan dalam metode bercerita, tujuan-tujuan ini tentunya sesuai dengan apa yang diharapkan dapat berkembang dengan baik pada anak. Berbagai aspek perkembangan dapat dikembangkan melalui metode bercerita, hal tersebut terangkum dalam berbagai tujuan dari metode bercerita.

Metode bercerita juga bermanfaat untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak. Beberapa aspek perkembangan yang mampu ditingkatkan melalui metode bercerita diantaranya yaitu aspek perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan moral. Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak disamping modeling atau contoh bertindak. Nilai moral dalam cerita dapat dimengerti karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita. (tadzkirotun 2008:65). Hal ini menegaskan bahwa metode bercerita sangat bermanfaat bagi perkembangan emosi seorang anak. Melalui metode bercerita guru dapat menanamkan emosi yang sesuai kepada anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

### **Langkah-langkah Bercerita**

Dalam kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita, terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan. Langkah-langkah bercerita terdiri dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Kegiatan pembuka dimulai dari kegiatan guru menginformasikan tema atau bahan yang akan diceritakan serta mengkondisikan anak. Kegiatan inti ialah bagaimana penyampaian cerita agar dapat menarik dan dipahami oleh anak. Pada langkah terakhir yaitu penutup anak kembali diingatkan atau ditanyakan perihal isi cerita maupun pesan-pesan yang dapat diambil.

Moeslihatoen menyebutkan beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam bercerita yaitu, Langkah pertama mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, langkah kedua mengatur tempat duduk anak, langkah ketiga merupakan pembukaan kegiatan bercerita, langkah keempat pengembangan cerita yang dituturkan guru, langkah kelima bila guru menyajikan langkah ketiga dan keempat maka guru menetapkan rancangan rancangan cara bertutur, langkah keenam langkah penutup kegiatan bercerita (Moeslihatoen 2004:179).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan atau yang lebih dikenal dengan *action research*, pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas (Handini 2012: 20). Hal ini ditegaskan oleh McNiff bahwa dasar utama dari metode ini

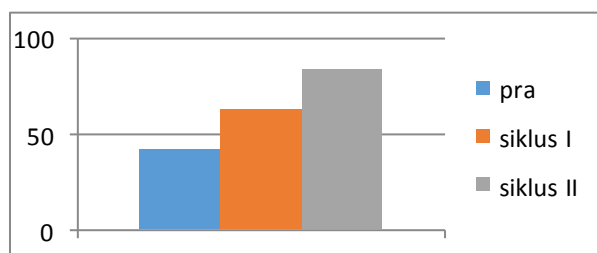
adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran. Desain intervensi tindakan/ rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, meliputi tahap-tahap sebagai berikut : (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan reflesi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.

Jenis instrumen yang digunakan sebagai alat pengambil data dalam penelitian tindakan ini adalah instrumen yang mengacu pada perkembangan emosi. Untuk melihat perkembangan emosi dilakukan observasi dengan menggunakan instrumen berbentuk lembar penilaian. Lembar penilaian ini terdiri atas butir-butir indikator yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Pada pelaksanaannya, pedoman ini diserahkan kepada observer (peneliti dan teman sejawat) yang melakukan pengamatan ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara non tes dan tes. Teknik pengumpulan non tes ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung berkaitan dengan perkembangan emosi, sedangkan tehnik tes yang dilakukan adalah tes perbuatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu skor tes yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat aspek perkembangan emosi anak yang dinilai oleh observer melalui instrumen berupa lembar observasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis kualitatif dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi.

### Hasil Penelitian



Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
40%	65%	85%	45%

Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan

Persentase kenaikan pra siklus ke siklus II dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{persentase siklus II} - \text{persentase pra siklus} &= 85\% - 4\% \\ &= 45\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menyatakan bahwa terjadi peningkatan perkembangan emosi anak pada pra siklus dengan data pada siklus I terjadi peningkatan perkembangan emosi anak sebesar 25%. Kenaikan ini belum mencapai target penelitian untuk mencapai 71%, oleh karena itu perlu dilakukan siklus lanjutan dikarenakan rata-rata kemampuan anak belum mencapai indikator keberhasilan secara maksimal. Selain itu adanya siklus lanjutan ini dimaksudkan untuk memantau signifikan kenaikan yang ada. Maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk memberikan tindakan kembali yang terangkum dalam siklus II. Pada siklus II terbukti bahwa perkembangan emosi anak terus mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20%. Peningkatan yang diperoleh pada siklus II jika dibandingkan dengan hasil siklus I memang tidak jauh berbeda.

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra siklus hingga tindakan pada siklus II diperoleh data-data perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-A'laa Bogor. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, persentase kenaikan secara keseluruhan sebesar 45% pada siklus II. Hasil tersebut diperoleh melalui perbandingan antara pra siklus sebesar 40% dengan persentase peningkatan perkembangan moral anak pada siklus II sebesar 85%. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator merasa hasil persentase yang didapat telah signifikan, sehingga peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian pada siklus II. Peningkatan perkembangan emosi anak merujuk pada perubahan perkembangan emosi anak pada indikator mengenali emosi diri, mengatur diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan kecakapan sosial.

Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan perkembangan emosi anak. Melalui metode bercerita dengan boneka tangan anak lebih bersemangat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung karena anak dapat melihat boneka-boneka yang digunakan. Melalui bercerita dengan boneka tangan anak dapat memahami isi cerita yang disampaikan, serta lebih mudah memvisualisasikan cerita yang disampaikan. Dengan demikian dapat memudahkan guru untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat dilakukan oleh anak. Anak dapat melihat dan mengenali emosi yang baik dan yang tidak baik melalui boneka tangan yang berperan sebagai tokoh dalam cerita.

Metode bercerita dengan boneka tangan mampu menyampaikan berbagai pesan kepada anak melalui cerita yang disampaikan. Keberminatan anak pada boneka tangan yang digunakan membuat anak lebih tertarik dan berfokus pada apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan, melalui penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran di kelas anak dapat memahami perkembangan emosi yang disampaikan melalui cerita serta menerapkannya. Anak mampu mengembangkan emosi dengan baik seperti yang disampaikan dalam cerita.

### **Kesimpulan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran metode bercerita dengan boneka tangan baik yang dilakukan oleh guru maupun anak menunjukkan adanya kenaikan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pemantau tindakan yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktifitas pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan penelitian didapatkan beberapa tindakan guru yang dapat meningkatkan perkembangan emosi anak, diantaranya: a) Menggunakan metode bercerita. Penggunaan metode bercerita ini dimaksudkan agar dapat membantu anak lebih tertarik untuk mendengarkan dan menyerap informasi maupun pesan yang disampaikan oleh guru. b) Menggunakan boneka tangan. Boneka tangan sebagai alat bantu guru dalam bercerita agar anak dapat lebih memvisualisasikan cerita yang disampaikan oleh guru. c) Memberi motivasi. Motivasi yang diberikan oleh guru kepada anak dimaksudkan agar anak lebih semangat untuk berperilaku yang baik dan dapat terus berperilaku yang baik kepada sesamanya. d) Memberi pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan oleh guru untuk membantu anak terbiasa mengembangkan dan mengekspresikan emosi yang baik. Hal ini dapat dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. e) Memberi contoh. Anak usia dini sering sekali meniru apa yang ada disekitarnya, maka guru harus dapat menjadi contoh yang baik untuk ditiru oleh anak. f) mengajak anak berdiskusi. Berdiskusi ini dilakukan dengan maksud agar anak lebih memahami pesan yang ingin disampaikan melalui cerita.

Metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan perkembangan emosi anak. Hal ini dapat dilihat pada saat pra siklus, rata-rata perkembangan emosi anak pada setiap aspeknya sebesar 40%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I rata-rata perkembangan emosi anak pada setiap aspeknya mencapai 65.%. Kemudian setelah diberikan

tindakan pada siklus II perkembangan emosi anak pada setiap aspeknya meningkat menjadi 85%. Hal ini berarti telah mencapai target penelitian sebesar 71%. Berdasarkan hasil persentase tersebut, didapatkan hasil bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat mendorong anak untuk: a) mengenali emosi diri, b) mengatur diri, c) memotivasi diri, d) mengenali emosi orang lain, e) kecakapan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crandell Thomas L., et al. 2009. *Human Development*, New York: Mc Graw – Hill
- Crandell Thomas L. 2009. *Corrinne Haines Crandell, James. W*, *Human Development*. New York: *Mc Graw – Hill*
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Gava Media
- Diane E. Papalia, et al. 2009. *Human Development, terj. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Goode Caron B, 2005. *Optimizing Your Child's Talent*, *Optimalkan Bakat Anak Anda*, terj. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Handini, Myrnawaty Crie, 2012. *Metode Penelitian untuk Pemuda* Jakarta: FIP Pres
- Jackman Hilda L. 2009. *Early Education Curriculum A child's connection to the world*. USA: Delmar Cengage Learning
- Jamaris Martini, 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* Jakarta: PPS UNJ
- Jeffery Goldstein, David Buckingham, Giller Brougere, 2004. *Toys, Game and Media*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Moeslihatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Musfiroh Tadzkirotun, 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santrock John W, 1997. *Child Development*. Texas: Brown and Benchmark Publisher
- Semiawan Conny R., 2002. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: Prenhallindo
- Shaffer David R, 1999. *Developmental Psychology Childhood and Adolencence* USA: Brooks



Tafsir Ahmad, 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yus Anita, 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media